

Analisis Kepatuhan Peraturan Kawasan Tanpa Rokok Pada Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri

Analysis of Compliance with Non-Smoking Area Regulations in Foster Care of Regional Technical Implementation Unit of Kampung Anak Negeri

Mike Danis Mutika Wati¹⁾, Mochammad Bagus Qomaruddin²⁾

¹⁾ Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

²⁾ Perkumpulan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia

Email: mikedanis8@gmail.com

ABSTRACT

Background: Most smokers begin to smoke at or before the age of 19. The number of young male smokers is more than that of female smokers. **Purpose:** This study identified the characteristics of children in a foster care and analyzed factors related to compliance with Non-Smoking Area in Regional Technical Implementation Unit of Kampung Anak Negeri Surabaya in terms of responsibility and peer support. **Method:** This study was a descriptive observational study using a cross sectional approach. The number of samples was 31 foster children who were asked to fill out questionnaires and participated in interview, selected by using a total sampling method. The data were analyzed with cross tabulation. **Results:** The of foster children majority (58.1%) were 12-16 years old. Most of them (58.1%) were still in elementary school/equivalent. The results of cross tabulation implied that children with adequate personal responsibility had sufficient compliance and strong correlation (0.530). Good peer support resulted in sufficient compliance, but the correlation of peer support with compliance was poor (0.214). **Conclusion:** All of the variables had a correlation with compliance with the implementation of Non-Smoking Area Regulation, but the value of each variable was different. The Regional Technical Implementation Unit of Kampung Anak Negeri Surabaya need to create peer educators among the foster children.

Keywords: non-smoking area, compliance, responsibility, peer support, foster children

ABSTRAK

Latar Belakang: Mayoritas perokok mulai merokok pada saat atau sebelum berusia 19 tahun. Remaja pria lebih banyak yang merokok dibandingkan remaja perempuan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik anak asuh Unit Pelayanan Tingkat Dasar (UPTD) Kampung Anak Negeri Surabaya dan menganalisis peran tanggung jawab serta dukungan sesama rekan anak asuh dengan kepatuhan penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 orang anak asuh untuk mengisi kuesioner dengan penentuan responden menggunakan cara total sampling. Data kemudian dianalisis menggunakan tabulasi silang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (58,1%) usia anak asuh 12-16 tahun. Sebagian besar (58,1%) anak asuh masih sekolah di SD/ sederajat. Hasil tabulasi silang menunjukkan tanggung jawab personal yang cukup memiliki kepatuhan yang cukup dan keeratan kuat (0,530). Dukungan sesama rekan yang baik memiliki kepatuhan cukup dan keeratan sangat lemah (0,214). **Kesimpulan:** Semua variabel yakni tanggung jawab personal dan dukungan sesama rekan anak asuh memiliki hubungan dengan kepatuhan terhadap KTR hanya saja keeratan hubungan masing-masing variabel berbeda. Sebaiknya dibentuk peer educator pada anak asuh dan peningkatan bonding dengan pendamping dan pembina.

Kata kunci: kawasan tanpa rokok, kepatuhan, tanggung jawab, dukungan, anak asuh

PENDAHULUAN

Konsumsi rokok Indonesia berada pada urutan ketiga tingkat dunia setelah China dan India. Peningkatan konsumsi tembakau di Indonesia cukup bermakna. Beberapa faktor yang melatarbelakangi peningkatan tersebut adalah pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, rendahnya harga rokok, dan mekanisasi industri kretek (Tobacco Control Support Centre-IAKMI, 2014). Prevalensi merokok pada populasi usia 10 sampai dengan 18 tahun menurut data dari Riskesdas mengalami kenaikan mulai dari riskesdas 2013 sebesar 7,2%, Sirkesnas 2016 sebesar 8,8% dan Riskesdas 2018 sebesar 9,1% (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Pada umumnya orang akan mencoba merokok sejak muda. Mereka tidak memahami risiko tentang bahaya adiktif dari rokok. Remaja biasanya mulai mengenal rokok dari lingkungan sekitarnya. Pengenalan sejak dini ini biasanya berasal dari faktor lingkungan, tidak terkecuali keluarga. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang risiko produk yang dibeli, efek ketagihan dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain. Tembakau membunuh hampir setengah hidup dari penggunaannya, rata-rata 15 tahun sebelum waktunya. Mayoritas kematian secara global terjadi pada laki-laki (WHO, 2011). Data dari WHO menunjukkan jumlah perokok di dunia mencapai 2,8 miliar orang dimana setiap tahun ada 5 juta orang yang meninggal akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok (WHO, 2015). Remaja pria lebih banyak yang mengonsumsi rokok dibandingkan remaja perempuan. Secara global 50% remaja pria dan 10% remaja perempuan merupakan perokok aktif. Hal ini dapat menyebabkan kematian akibat rokok dari 5 juta pada tahun 2010 dan akan menjadi 10 juta di beberapa tahun yang akan datang (Peto and Jha, 2014).

Rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Diperkirakan hingga menjelang 2030 kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta per tahunnya dan di negara-negara berkembang diperkirakan tidak kurang 70% kematian yang disebabkan

oleh rokok (Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI, 2011). Jika prediksi tersebut benar maka banyak orang yang akan mati hanya karena mengonsumsi rokok. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* menyatakan Indonesia sebagai Negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Proporsi usia pertama kali mencoba merokok pada remaja laki-laki terbanyak pada usia 12-13 tahun, yakni sebesar 43,4%. Sedangkan pada remaja perempuan sebesar 21,5% pada usia 14-15 tahun (Global Youth Tobacco Survey, 2014). Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Usia remaja mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 (Depkes RI, 2016).

Data statistik remaja pada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2015 menunjukkan bahwa Kota Surabaya memiliki remaja dengan jenis kelamin laki-laki dengan kategori perokok aktif sebesar 9,28% dan mereka (para remaja laki-laki perokok aktif) mengakui jika setiap hari mereka merokok. Data yang terdapat di BPS tentang Statistik Remaja Jawa Timur tahun 2015 menyebutkan bahwa dari keseluruhan perokok remaja laki-laki yang ada di Surabaya yang mampu merokok 1 sampai 36 batang rokok dalam seminggu sebesar 42,40%. Remaja yang bisa menghabiskan rokok 37-60 batang dalam seminggu sebesar 15,83%. Kemudian perokok remaja yang dalam satu minggu mampu menghabiskan >60 batang rokok sebesar 41,78% (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, 2015). Biaya yang dikeluarkan remaja Surabaya dalam satu tahun dalam belanja rokok berdasarkan data BPS Susenas 2015 adalah jika harga rokok satu batang bernilai 1000 rupiah maka uang yang telah dibelikan rokok oleh remaja sebesar 1,42 triliun rupiah dalam satu tahun (Putri, 2017). Angka tersebut begitu besar dan merugikan jika untuk pengeluaran konsumsi rokok yang jelas memiliki dampak negatif terhadap kesehatan.

Teori yang digunakan adalah teori kepatuhan Milgram oleh Stanley Milgram (1974). Teori kepatuhan Milgram memiliki berbagai macam faktor diantaranya status

lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi figur otoritas, status figur otoritas, dukungan sesama rekan, dan kedekatan figur otoritas (Milgram, 1974). Di dalam artikel ini akan dibahas tentang tanggung jawab personal dan dukungan sesama rekan karena kedua faktor tersebut menjadi faktor yang berhubungan dengan bagaimana anak berperilaku terhadap peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Faktor-faktor ini jika dikaitkan dengan precede model oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo maka tanggung jawab personal tergolong faktor predisposisi perilaku terjadi dan dukungan sesama rekan sebagai faktor penguat. Faktor pemungkin yang menjadi penentu anak berperilaku adalah adanya peraturan KTR (Notoatmodjo, 2014).

Penetapan Kawasan Tanpa Rokok menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 tentang KTR dan Kawasan Terbatas Merokok (KTM) yang sudah diperbarui dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 Bab III pasal 3 meliputi beberapa lingkup antara lain sarana kesehatan, tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan tempat lainnya (Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa penerapan peraturan daerah di fasilitas kesehatan masih belum sepenuhnya dilakukan (Artanti, Lestari and Martini, 2014). Pemasangan tanda peringatan dilarang merokok yang sesuai standar yaitu adanya pencantuman Peraturan Daerah (Perda) belum dipatuhi oleh beberapa fasilitas kesehatan. Adanya pelanggaran berupa orang merokok, ditemukannya puntung rokok, asbak, korek, dan adanya aktivitas penjualan rokok di fasilitas kesehatan.

Hasil evaluasi dari implementasi Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 tentang KTR dan KTM pada tahun 2013 di fasilitas kesehatan oleh penelitian sebelumnya tidak menutup kemungkinan juga terjadi di tempat lain yang sudah ditetapkan menjadi KTR dan KTM (Artanti, Lestari and Martini, 2014). Komitmen dan dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok. Disisi lain kebutuhan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) akan dukungan sosial dan status

lingkungan juga berpengaruh positif kepada kesehatan seseorang tanpa memperhatikan tingkat stres individu.

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri merupakan unsur pelaksana teknis operasional dinas di lapangan dari Dinas Sosial Kota Surabaya. UPTD mempunyai tugas melaksanakan beberapa tugas Dinas di bidang pembinaan, pengembangan dan pelayanan pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (Peraturan Walikota Surabaya Nomor 61 Tahun 2012 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Pada Dinas Sosial Kota Surabaya, 2012). Anak asuh yang berada di UPTD Kampung Anak Negeri rentang usia 8 sampai dengan 18 tahun. Anak asuh dibina dan diajarkan tentang keterampilan sehingga mereka bisa hidup mandiri jika sudah besar nanti. Mereka juga disekolahkan di sekolah-sekolah yang memang sudah bekerja sama dengan UPTD Kampung Anak Negeri. Anak asuh dibina oleh pembina dan pendamping yang masing-masing memiliki tugas dan fungsinya. Pendamping bertugas menjadi orang tua wali anak asuh selama anak tersebut tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Jumlah pendamping ada 4 orang. Sedangkan pembina terdiri dari pembina kognitif, pembina spiritual, pembina disiplin, pembina ekstrakurikuler, pembina kewirausahaan, pembina perpustakaan dan pembina psikologi. Intensitas anak asuh untuk bertemu dan berinteraksi dengan pembina dan pendamping terjadi setiap hari sesuai jadwal *shift* jika itu pendamping dan pembina disiplin.

Di UPTD Kampung Anak Negeri terdapat peraturan untuk tidak merokok yang tertulis pada *banner* peraturan UPTD. Pada kehidupan sehari-hari anak asuh juga melakukan kegiatan seperti anak-anak yang lain pada umumnya, seperti bermain dan belajar. Tidak menutup kemungkinan pengaruh dari teman-teman di sekolah atau teman yang berada di luar tempat tinggal mereka membuat anak asuh tersebut mencoba untuk kembali menjadi anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) seperti perilaku mengkonsumsi rokok. Santrock dalam Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama (2012) mengemukakan bahwa teman sebaya atau peers adalah anak-anak yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang tidak jauh

berbeda (Kusumadewi, Hardjajani and Priyatama, 2012). Penelitian sebelumnya menyebutkan jika sebesar 93,9% remaja yang merokok mempunyai dukungan teman sebaya yang juga sebagai perokok (Faridah, 2015). Dukungan teman sebaya ini termasuk *reinforcing factors* yang ada dalam Teori Green. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah mengetahui peran tanggung jawab personal dan dukungan sesama rekan untuk mematuhi penerapan kawasan tanpa rokok di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan memakai pendekatan *cross sectional*. Responden yang terlibat sebanyak 31 anak asuh untuk mengisi kuesioner dengan penentuan responden menggunakan cara total sampling. Total sampling adalah teknik untuk menentukan sampel jika anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Alasan memakai *total sampling* karena jika jumlah populasi relatif kecil kurang dari 100 maka sampel diambil semua (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian di UPTD Kampung Anak Negeri dan penelitian ini dilakukan pada Maret 2019.

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kepatuhan penerapan kawasan tanpa rokok oleh anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Sedangkan variabel independen (bebas) pada penelitian ini adalah tanggung jawab personal dan dukungan sesama rekan anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Cara pengukuran dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Pada variabel kepatuhan ada 8 pernyataan. Jumlah pernyataan positif (*favorable*) 4 buah dan jumlah pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah 4 buah. Jawabannya dikelompokkan menjadi sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Hasil pengukuran akan dikategorikan menjadi tiga kategori. Anak asuh dikatakan memiliki kepatuhan baik bila skornya 24-32. Anak asuh dikatakan memiliki kepatuhan cukup bila total skornya 16-23. Anak asuh dikatakan memiliki kepatuhan kurang bila total skornya 8-15.

Pada variabel tanggung jawab sesama rekan anak asuh ada 7 pertanyaan. Pilihan jawaban dalam

pertanyaannya sebagai berikut: tidak pernah, kadang-kadang, dan sering. Hasil pengukuran akan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kurang, cukup, dan baik. Pada variabel dukungan sesama rekan terdapat 7 pertanyaan. Pilihan jawabannya sebagai berikut: tidak pernah, kadang-kadang dan sering. Dukungan sesama rekan dikatakan kurang jika memiliki total nilai 1-7, cukup jika total nilai 14-21, dan baik jika total nilai 22-28.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis memakai cara tabulasi silang. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Kemudian untuk tingkat keeratan dan arah korelasi (korelasi positif atau korelasi negatif) yang terjadi pada dua variabel juga dilihat dengan menggunakan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Data primer yang terkumpul mengenai umur anak asuh yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri berdasarkan hasil pengisian kuesioner adalah anak yang berumur kurang dari 12 tahun berjumlah 8 orang (25,8%), anak yang berumur 12 - 16 tahun berjumlah 18 orang (58,1%), dan anak yang berumur lebih dari 16 tahun berjumlah 5 orang (16,1%). Hasil penelitian menunjukkan jika yang paling banyak adalah anak asuh berumur 12-16 tahun. Departemen kesehatan mengkategorikan umur menjadi beberapa kategori (Departemen Kesehatan RI, 2008). Kategori balita yakni pada umur 0-5 tahun, kategori anak-anak pada umur 6-11 tahun, kategori remaja awal pada umur 12-16 tahun, dan kategori remaja akhir yakni pada umur 17-25 tahun. Jika data primer menunjukkan mayoritas anak asuh berumur 12-16 tahun, maka masuk pada kategori remaja awal. Masa remaja mengidentikkan dengan masa-masa yang krisis. Krisis yang dimaksudkan pada masa remaja misalnya krisis identitas. Remaja yang mengalami krisis identitas biasanya terjadi karena tidak terpenuhinya harapan dan dorongan diri serta sosial yang bisa membantu mendefinisikan mengenai diri mereka. Penyebab dari krisis identitas remaja adalah karena hidupnya merasa diatur, mengejar penghargaan ataupun pengakuan atas nilai yang diberikan oleh lingkungan di sekitar, dan pandangan

tentang kehidupan yang dimiliki oleh remaja begitu terbatas (Hidayah and Huriati, 2016). Kondisi seperti ini sering membuat mereka bertingkah laku aneh dan kaku sehingga tindakan destruktif cenderung dilakukan oleh remaja yang mengalami krisis identitas.

Anak-anak asuh berasal dari berbagai *background* kehidupan. Ada yang dari anak jalanan, anak yang ditelantarkan keluarga karena tidak mampu merawat (bisa karena faktor ekonomi, *broken home*, tidak ada yang merawat karena ditinggal orang tua menjadi Tenaga Kerja Indonesia, dan lain-lain), dan anak yang dianggap nakal sehingga orang tua meminta bantuan instansi untuk dilakukan pembinaan kepada anaknya. Salah satu faktor penyebab anak memilih untuk tinggal di jalan bisa didorong dari suasana rumah di mana anak tersebut berasal (Herlina, 2014). Kehidupan anak asuh sebelumnya memiliki banyak godaan yang dapat mendorong anak melakukan penyimpangan-penyimpangan normatif. Sehingga konsep diri yang ditanamkan instansi untuk membentuk pola pikir dan kehidupan anak sangatlah penting. Konsep diri menjadi kendali anak untuk terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang ada di dunia jalanan yang sifatnya lebih ke arah *delinquent* atau kenakalan (Riyadi, 2017).

Rata-rata umur anak asuh yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri adalah umur anak sekolah. Bagi anak asuh yang mau dan mampu disekolahkan maka akan dimasukkan ke sekolah sesuai kemampuan mereka. Hal ini tidak memandang umur mereka. Misal ada yang berusia 14 tahun tapi masih duduk di bangku kelas 6 SD atau kelas 5 SD. Data primer terkait pendidikan yang sedang ditempuh anak asuh didapatkan hasil bahwa anak asuh di jenjang sekolah dasar (SD) atau sederajat ada 18 orang (58,1%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat ada 6 orang (19,4%), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat ada 1 orang (3,2%), tidak Sekolah ada 5 orang (16,1%), dan lulus sekolah atau lulus kejar paket ada 1 orang (3,2%). Jumlah terbanyak jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh anak asuh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya tahun 2019 adalah jenjang SD atau sederajat. Anak asuh yang mengenyam jenjang pendidikan SD difasilitasi mobil antar jemput sekolah

oleh UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Sedangkan untuk anak asuh pada jenjang SMP maupun SMA dipercayai untuk membawa sepeda sendiri atau ada yang pulang pergi bersama teman sekolahnya.

Surabaya merupakan kota yang layak anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kota layak anak merupakan impian dari setiap anak, karena anak akan dibesarkan secara layak dan semestinya (Roza and Arliman S, 2018). Jumlah anak asuh yang bersekolah di SD atau sederajat (kejar paket A) sebanyak 18 orang. Seluruh kebutuhan sekolah mulai dari seragam dan perlengkapan sekolah lainnya (tas, buku, sepatu) sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pasal 9 ayat 1 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa "setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat".

Anak asuh yang tidak sekolah maka mereka akan dilakukan pembinaan keterampilan dan kewirausahaan, yakni dengan mengelola kantin yang menjual ayam geprek, cuci motor, dan membuat minuman kunir asam yang dipasarkan di luar UPTD Kampung Anak Negeri seperti hotel dan perkantoran. Pada jalur non akademik juga sudah disediakan berbagai macam ekstrakurikuler seperti balap sepeda, tinju, silat, seni musik, dan seni lukis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya pelatihan melukis dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan melukis, dan dapat menjadikan sikap anak asuh lebih baik sehingga dapat berperilaku normatif dan mandiri (Purnomo, 2017).

Gambaran Kepatuhan Anak Asuh terhadap Peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Kepatuhan merupakan bentuk dari pengaruh sosial yang mana kegiatan atau tindakan individu merupakan bagian respon dari perintah langsung individu lain yang bertindak sebagai otoritas (McLeod, 2007). Kepatuhan akan terwujud ketika seseorang diperintah untuk melakukan sesuatu oleh pemegang otoritas yang ada di tempat seseorang tersebut berada.

Perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam melakukan perintah orang lain akan terlibat saat seseorang menjadi patuh terhadap perintah.

Otoritas yang berperan di UPTD Kampung Anak Negeri adalah pembina dan pendamping. Pendamping bertugas menjadi orang tua wali anak asuh selama anak tersebut tinggal di sana. Jumlah pendamping ada 4 orang. Sedangkan pembina terdiri dari pembina kognitif, pembina spiritual, pembina disiplin, pembina ekstrakurikuler, pembina kewirausahaan, pembina perpustakaan dan pembina psikologi. Intensitas anak asuh untuk bertemu dan berinteraksi dengan pembina dan pendamping terjadi setiap hari sesuai jadwal *shift* jika itu pendamping dan pembina disiplin. Kepatuhan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku patuh kepada peraturan kawasan tanpa rokok di lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri dengan penuh kesadaran dari diri anak asuh. Data Primer yang diperoleh terkait kepatuhan anak asuh terhadap peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Anak Asuh Terhadap Peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri

Kepatuhan KTR	Jumlah	Persentase (%)
Baik	15	48,4
Cukup	16	51,6
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil jika 16 anak (51,6%) memiliki kepatuhan yang cukup terhadap adanya peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di UPTD Kampung Anak Negeri. Hal ini didukung dengan adanya peraturan dan sanksi yang tegas terkait rokok ataupun merokok dari UPTD Kampung Anak Negeri kepada anak asuh. Sanksi yang tegas merupakan salah satu cara membuat anak asuh merasa jera untuk mengulangi pelanggaran peraturan. Anak asuh yang mayoritas dalam masa remaja awal memang berada dalam masa-masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Anak dan remaja sedikit banyak mengalami konflik batin yang selanjutnya menjadi pelarian diri dan pembelaan diri yang sifatnya irrasional dan pada akhirnya

terjadilah pelanggaran peraturan. Selain itu komunikasi interpersonal diantara anak dan pembina maupun pendamping yang optimal dapat mempengaruhi dalam memberikan motivasi dan terbentuknya perilaku anak yang positif (Utami, Rochayanti and Sosiawan, 2018).

Gambaran Tanggung Jawab Personal Anak Asuh terhadap Peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Pada percobaan Milgram, didapatkan bahwa ketika seseorang memiliki tanggung jawab personal yang baik maka kepatuhannya akan meningkat (Milgram, 1974). Hal ini berhubungan dengan teori *agency* Milgram yang menyatakan bahwa seseorang yang memasuki status sebagai agen (*agentic state*) mampu menciptakan kepatuhan. Pada kondisi ini terjadi pengalihan tanggung jawab yakni tanggung jawab dari seseorang ini dilepaskan dan diberikan kepada figur otoritas selaku pemberi perintah.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai kepatuhan anak asuh terhadap peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tanggung Jawab Personal Anak Asuh Terhadap Peraturan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri

Tanggung Jawab Personal	Jumlah	Persentase (%)
Baik	21	67,7
Cukup	10	32,3
Total	31	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tanggung jawab personal yang dimiliki anak asuh mayoritas baik (67,7%). Tanggung jawab personal ini bisa terbentuk karena mereka pada dasarnya sudah pernah hidup jauh dari orang tua/keluarga. Adanya peraturan yang tegas dan jadwal harian yang berfungsi mendisiplinkan anak asuh di UPTD Kampung Anak Negeri juga mendukung baiknya tingkat tanggung jawab personal yang dimiliki oleh anak asuh. Masing-masing anak secara tidak langsung dilatih untuk bertanggung jawab atas dirinya dan tugas sederhana yang diembankan kepada mereka.

Gambaran Dukungan Sesama Rekan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Interaksi teman sebaya bisa menghasilkan berbagai jenis kelompok besar atau kecil, baik kelompok tersebut terorganisasi atau tidak terorganisasi. Di dalam dukungan sesama rekan (*peer*), pihak yang memiliki permasalahan akan dibantu oleh *peer supporters*. Pada umumnya seseorang akan lebih merasa nyaman dan tanpa ragu untuk menceritakan permasalahannya kepada teman sebayanya sendiri. Dukungan sosial *peer group* merupakan dukungan yang berasal dari teman sebaya yang secara langsung memberikan bantuan dimanapun dan hal ini terjadi pada kelompok sebaya manapun (Cowie and Wallace, 2000; Kusumadewi, Hardjajani and Priyatama, 2012). Macam-macam dukungan yang bisa diberikan diantaranya dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Smet, 1994).

Dukungan sosial menjadi suatu kebutuhan yang dibutuhkan individu dalam suatu jaringan sosial, baik saat kondisi terpuruk atau untuk mengubah dirinya lebih baik lagi. Dampak dari dukungan sosial bukan hanya dirasakan dari sisi psikologis, namun bisa begitu mendalam dampaknya bagi seseorang yang mendapatkannya. Dukungan sosial bukan hanya membantu seseorang pada saat terjadinya stres, tetapi mulai awal masalah mampu diatasi dengan dukungan social (Sarafino, 1994). Dukungan sosial erat kaitannya dengan jaringan sosial yang individu miliki. Peran dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih bersikap patuh atau tidak terhadap peraturan yang diterapkan.

Pada tabel 3 menunjukkan hasil bahwa 24 (77,4%) anak asuh memiliki dukungan sesama rekan yang cukup. Rata-rata anak asuh tidak memiliki keberanian untuk mengingatkan atau mendukung temannya untuk tidak melanggar KTR. Hal ini karena alasan perbedaan usia atau pun perbedaan latar belakang mereka sebelum masuk. Berbagai macam latar belakang anak dapat membuat anak asuh ragu dan enggan untuk meminta saran dari temannya. Interaksi satu sama lain selalu terjadi karena mereka tinggal dalam satu lokasi dan bertemu di setiap harinya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman yang memiliki usia tidak jauh beda dengan mereka. Sebagai contoh anak yang berada di jenjang sekolah dasar (SD) kelas 3 akan bermain bersama dengan anak sesama kelasnya atau satu tingkat di atasnya. Hal ini berlaku juga kepada anak-anak yang lainnya.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Sesama Rekan Anak Asuh di UPTD Kampung Anak Negeri

Dukungan Sesama Rekan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	7	22,6
Cukup	24	77,4
Total	31	100

Penyesuaian diri yang dilakukan remaja maupun anak-anak ketika mereka berada dilingkungannya sedikit banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial orang-orang disekitar mereka (Kumalasari and Ahyani, 2012). Faktor lain yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan lingkungan, keadaan fisik, budaya, psikologis, kematangan dan perkembangan diri anak (Kumalasari and Ahyani, 2012).

Tabulasi Silang Antara Tanggung Jawab Personal dengan Kepatuhan Penerapan Peraturan KTR oleh Anak Asuh di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Tanggung Jawab Personal Anak Asuh dengan Kepatuhan Penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya Tahun 2019

Tanggung Jawab Personal	Kepatuhan Penerapan KTR						R
	Baik		Cukup		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	14	66,7	7	33,3	21	100	0,530
Cukup	1	4,8	9	90	10	100	
Jumlah	15	48,8	16	51,6	31	100	

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total responden (31 orang), 90% diantaranya memiliki tanggung jawab personal yang cukup dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Pada tabel 5 pada nilai R terdapat angka 0,530, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan kuat antara tanggung jawab personal anak asuh dengan kepatuhan penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

Adanya keeratan hubungan yang kuat antara tanggung jawab personal anak asuh dengan kepatuhan penerapan membuat anak asuh memiliki tanggung jawab personal yang cukup dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan karakter yang ditanamkan setiap hari pada anak asuh. Hasil korelasi yang positif berarti antara tanggung jawab personal anak asuh dan kepatuhan mengalami perubahan ke arah yang sama. Artinya jika tanggung jawab mengarah semakin baik maka kepatuhan akan mengikuti ke arah yang positif (baik). Sebaliknya jika tanggung jawab melemah maka kepatuhan juga akan melemah. Tiga faktor yang membuat seseorang berperilaku yaitu faktor predisposisi, faktor penentu, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2014). Tanggung jawab personal sebagai faktor predisposisi menjadi sebuah nilai yang diyakini anak asuh dan tertanam sejak mereka hidup jauh dari keluarga. Pemberian tanggung jawab oleh pembina dan pendamping melatih anak menjadi mandiri dan memiliki kesadaran dalam berperilaku. Percobaan yang dilakukan oleh Milgram menyatakan jika seseorang mempunyai komitmen yang besar maka akan patuh dibandingkan dengan seseorang yang komitmennya kecil. Tanggung jawab tersebut dilakukan atas dasar komitmen diri atau niat yang lahir dari diri (Mahfudhoh and Rohmah, 2015).

Salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab (Rohyati, 2015). Anak yang memiliki tanggung jawab maka tugasnya akan dilaksanakan dengan baik. Rasa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari, 2014). Orang tua atau orang dewasa di sekeliling anak memiliki peran

yang penting dalam penanaman sikap tanggung jawab pada anaknya. Namun anak-anak di UPTD Kampung Anak Negeri merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial kurang mendapatkan pelajaran tanggung jawab sebagaimana seharusnya.

Latar belakang anak-anak yang beragam mulai dari anak jalanan, anak terlantar dan anak dianggap nakal memungkinkan kurangnya perhatian dari orang tua mereka. Anak-anak PMKS ini membutuhkan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Jika karakter baik tertanam pada diri anak maka anak tidak mudah melakukan hal-hal yang dia anggap tidak benar. Karakter yang dimaksud adalah waktak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak (Lestari, 2017). Pada masa remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial (Batubara, 2010). Psikologis dan sosial termasuk sosial emosional sebagaimana dimaksud adalah rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Lingkup perkembangan anak ini belum tentu diterima dengan baik oleh anak asuh dalam kehidupannya sebelum masuk UPTD Kampung Anak Negeri.

Pada anak asuh tanggung jawab personal berarti kesadaran anak asuh untuk bersedia menanggung segala sesuatu atas dirinya untuk mentaati peraturan KTR yang ada di lingkungan UPTD Kampung Anak Negeri. Penelitian yang dilakukan pada anak asuh menunjukkan bahwa dari total responden (sebanyak 31 orang), 90% diantaranya memiliki tanggung jawab personal yang cukup dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Analisis ini didukung dengan korelasi Spearman untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Hasilnya dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungannya kuat antara tanggung jawab personal anak asuh dengan kepatuhan penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya.

Adanya keeratan hubungan yang kuat antara tanggung jawab personal anak asuh dengan kepatuhan membuat anak asuh memiliki tanggung jawab yang cukup

dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan karakter yang ditanamkan setiap hari pada anak asuh. Pendidikan karakter tanggung jawab personal yang diterapkan antara lain dengan cara berlatih tepat waktu dalam sholat berjamaah bagi yang beragama Islam, berlatih merapikan tempat tidur, berlatih membereskan perlengkapan sekolah sepulang sekolah dan banyak latihan bertanggung jawab pada diri sendiri yang lainnya. Namun pada kenyataannya jika melihat latar belakang anak asuh mulai dari anak terlantar hingga anak jalanan, maka adakalanya kebiasaan yang kurang normatif masih sering dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan (studi kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro) (Lestari, 2017). Karakter bukan sebuah produk yang dapat dibuat dan dalam jangka waktu yang sebentar, namun untuk penanaman karakter memerlukan waktu yang lama dan proses yang panjang (Lestari, 2017).

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang masih dalam kategori kenakalan yang bersifat ringan yaitu pelanggaran tata tertib sekolah (Mahmudi, 2014). Penelitian serupa dengan judul *Tingkat Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Jatianom Tahun 2017/2018* menyebutkan bahwa ketaatan atau kepatuhan juga berkaitan dengan sikap hormat dan disiplin (Dinasyari, 2017). Anak asuh memiliki kesadaran yang cukup atas peraturan KTR di lingkungan tempat mereka tinggal. Arah pertumbuhan hubungan yang positif memiliki arti bahwa tanggung jawab dan kepatuhan anak asuh mengalami perubahan ke arah yang sama (positif). Sehingga tanggung jawab personal anak bisa dilatih lagi dengan memberikan tanggung jawab tambahan misalnya membantu mengarahkan anak asuh yang baru masuk tentang peraturan-peraturan yang ada di lingkungan mereka termasuk peraturan kawasan tanpa rokok (KTR).

Tabel 5. Tabulasi Silang antara Dukungan Sesama Rekan dengan Kepatuhan Penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya Tahun 2019

Dukungan Sesama Rekan	Kepatuhan Penerapan KTR						R
	Baik		Cukup		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	28,6	5	71,4	7	100	-0,214
Cukup	13	54,2	11	45,8	24	100	
Jumlah	15	48,4	16	51,6	31	100	

Tabulasi Silang Antara Dukungan Sesama Rekan dengan Kepatuhan Penerapan Peraturan KTR oleh Anak Asuh di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya

Hasil tabulasi silang pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari total responden (sebanyak 31 orang), 71,4% diantaranya memiliki dukungan sesama rekan yang baik dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diketahui bahwa nilai *R* menandakan seberapa kuat keeratan hubungan antara dua variable. Sehingga pada nilai *R* terdapat angka 0,214, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan hubungan sangat lemah antara dukungan sesama rekan anak asuh dengan kepatuhan penerapan KTR di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. Tanda negatif menunjukkan jika terjadi korelasi negatif (perubahan ke arah yang berlawanan) diantara kedua variabel

tersebut. Perubahan pada variabel dukungan sesama rekan berlawanan arah dengan perubahan kepatuhan terhadap peraturan KTR. Artinya jika dukungan sesama rekan anak asuh baik maka tidak berarti kepatuhan akan baik namun cukup dan jika berlanjut bisa jadi mengarah ke arah kurang. Dalam teori Sigmund Freudian menyebut kejadian ini sebagai mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) atas kejadian yang diterima seseorang baik positif maupun negatif dikembangkan dalam ilmu psikoanalisis (ustpsikologiadmin, 2015).

Freudian dalam Schultz & Schultz (2009) menyebutkan jika ada beberapa mekanisme pertahanan diri seseorang yaitu *repression, denial, reaction formation, projection, regression, rationalization, displacement*, dan *sublimation* (Schultz and Schultz, 2009). Sesuai hasil tabulasi silang jika dilihat dari

teori Sigmund Freudian maka mekanisme pertahanan diri yang dipakai adalah *reaction formation*. *Reaction formation* atau formasi reaksi berarti seseorang melakukan pertahanan diri dengan mengekspresikan *impuls* diri yang menjadi kebalikan dari dorongan yang sebenarnya diberikan kepada orang tersebut.

Dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 1994). Kelompok teman sebaya berperan penting dalam perkembangan remaja baik secara emosional ataupun secara sosial. Fungsi teman sebaya salah satunya adalah memberikan informasi dan komparasi lingkungan di luar keluarga. Pelanggaran bisa saja dilakukan oleh siapapun, begitu pula oleh remaja. Remaja pada proses perkembangannya mengalami tahapan masa menentang (*trotzalter*) (Ali and Asrori, 2015).

Pada kehidupan sehari-harinya anak asuh hampir 24 jam berinteraksi satu sama lain dan tinggal bersama. Anak lebih sering bermain dan berkumpul dengan sebayanya. Contohnya seperti anak asuh yang bersekolah dan duduk di bangku kelas 1 atau 2 sekolah dasar (SD), maka mereka akan lebih nyaman bermain dengan anak-anak asuh seusianya. Beda dengan anak asuh yang tidak sekolah, umur mereka sekitar 15 sampai dengan 17 tahun maka akan lebih senang berkumpul dengan anak asuh seusia mereka. Kelompok teman sebaya adalah sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan pedoman moral, tempat mencoba hal baru, dan tempat untuk memperoleh otonomi dan independensi dari orang tua (Papalia, Old and Feldman, 2008).

Pada analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa dari total responden (sebanyak 31 orang), 71,4% diantaranya memiliki dukungan sesama rekan yang baik dan memiliki kepatuhan yang cukup terhadap peraturan KTR. Persentase sisanya berarti yang tidak memberikan dukungan bisa menjadi pengaruh kepada anak asuh yang mematuhi peraturan. Jika ditelaah dari hasil tabulasi silang dengan jumlah persentase 71,4% anak asuh masih memiliki kepatuhan yang cukup.

Salah seorang anak asuh berinisial S mengatakan jika dirinya sering merokok diam-diam tanpa sepengetahuan pembina maupun pendamping. Responden S mengatakan jika sudah berusaha untuk

mengurangi perilakunya ini, namun menurutnya susah. Responden S mengatakan jika anak-anak asuh tidak begitu *care* dengan masalah merokok yang dilakukan teman-teman yang lain. Menurut S anak asuh tidak akan berani menegur atau menasehati karena perbedaan usia yang ada diantara mereka. Hal ini juga didukung oleh penuturan pembina I, bahwa anak-anak lebih cenderung acuh bahkan takut dengan anak asuh yang lebih besar yang melanggar peraturan. Keterlibatan remaja bersama teman sebaya dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja walaupun juga bisa menjadi sumber dukungan emosional yang penting selama transisi masa remaja (Papalia, Old and Feldman, 2008).

Dukungan yang diberikan rekan sebaya bisa mengarah ke hal yang positif ataupun negatif. Oleh karena itu perlunya adanya *peer educator* yang bisa menjadi sarana positif anak asuh untuk belajar agar bisa paham dengan dampak negatif dari merokok. *Bonding* pembina dan pendamping kepada anak asuh bisa lebih dipererat dengan menjadi pelatih sekaligus pengawas *peer educator* sehingga diharapkan kepatuhan anak bisa menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Sebagian besar usia anak asuh 12-16 tahun dan sekolah di SD/ sederajat. Mereka mayoritas masuk dalam usia remaja awal. Semua variable yakni tanggung jawab personal dan dukungan sesama rekan anak asuh memiliki hubungan dengan kepatuhan terhadap KTR hanya saja keeratan hubungan masing-masing variabel berbeda. Usaha untuk melatih tanggung jawab anak dapat ditambahkan dengan menjadi *peer educator* bagi sesama anak asuh. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah tempat penelitian dan sampel serta memasukkan peran pembimbing dan pembina sebagai salah satu variabel yang berperan dalam kepatuhan penerapan KTR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. and Asrori, M. (2015) *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
Artanti, K. D., Lestari, K. S. and Martini,

- S. (2014) 'Evaluasi Implementasi Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 Tentang KTR Dan KTM Pada Tahun 2013 Di Fasilitas Kesehatan', *Proceeding 1st Indonesia Conference on Tobacco or Health (ICTOH) 2014*.
Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur (2015) 'Statistik Remaja Jawa Timur 2015'.
- Batubara, J. R. L. (2010) 'Adolescent Development (Perkembangan Remaja)', *Sari Pediatri*, 12(1), pp. 21-29.
- Cowie, H. and Wallace, P. (2000) *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing by*. London: SAGE Publications Ltd. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781446219126>.
- Departemen Kesehatan RI (2008) 'Profil Kesehatan Indonesia 2008', p. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Depkes RI (2016) 'HTTS 2016: Suarakan Kebenaran, Jangan Bunuh Dirimu Dengan Candu Rokok'. Available at: <http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html> (Accessed: 7 November 2018).
- Dinasyari, Y. N. (2017) 'Tingkat Ketaatan Siswa Terhadap Peraturan Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Jatianom Tahun 2017/2018'. Available at: http://eprints.ums.ac.id/58109/1/NA_SKAH.
- Faridah, F. (2015) 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK "X" Surakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) FKM UNDIP*, 3(April). Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12758/12371>.
- Global Youth Tobacco Survey (2014) *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report*. New Delhi: WHO Regional Office for South-East Asia. Available at: http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf.
- Herlina, A. (2014) 'Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang', *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, pp. 145-155.
- Hidayah, N. and Huriati (2016) 'Krisis Identitas Diri pada Remaja', *Sulesana*, 10(1), pp. 49-62.
- Kumalasari, F. and Ahyani, L. N. (2012) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan', *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), pp. 19-28.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T. and Priyatama, A. N. (2012) 'Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo', *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(2). Available at: <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/viewFile/25/15>.
- Lestari, T. A. (2017) 'JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro)', (2), pp. 96-105.
- Mahfudhoh, S. and Rohmah, T. N. (2015) 'Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium', 3, pp. 21-30.
- Mahmudi, W. L. (2014) 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang Tahun 2013/2014', *Naskah Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- McLeod, S. (2007) 'The Milgram Experiment', (Xxx), pp. 1-7. Available at: <http://www.simplypsychology.org/milgram.html>.
- Milgram, S. (1974) 'Obedience to Authority', p. Harper and Row., New York.
- Mustari, M. (2014) *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., Old, S. W. and Feldman, R. D. (2008) *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 'Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok' (2019).
- 'Peraturan Walikota Surabaya Nomor 61 Tahun 2012 tentang Organisasi Unit

- Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri Pada Dinas Sosial Kota Surabaya' (2012). Available at: [https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/erwali_695.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perwali_695.pdf).
- Peto, R. and Jha, P. (2014) 'Global Effects of Smoking, of Quitting, and of Taxing Tobacco', p. *New England Journal of Medicine*. 370:60---68. doi: 10.1056/NEJMra1308383.
- Purnomo, M. A. (2017) 'Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya'. Available at: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/download/21502/19712>.
- Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI (2011) 'Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok', p. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/pedoman-ktr.pdf>.
- Putri, N. P. U. (2017) 'Persepsi Perokok Surabaya Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat Mengenai Bahaya Merokok', *Promkes*, 5, pp. 205-216.
- Riskesdas (2018) 'HASIL UTAMA RISKESDAS 2018', p. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengemb.
- Riyadi, A. (2017) 'Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), pp. 23-34. doi: 10.15575/psy.v3i1.1097.
- Rohyati (2015) 'Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek', *Artikel Jurnal Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Roza, D. and Arliman S, L. (2018) 'Peran Pemerintah Daerah di Dalam Melindungi Hak Anak di Indonesia', *Masalah - Masalah Hukum*, 47(1), pp. 10-21.
- Sarafino, E. P. (1994) *Health Psychology: Biopsychology Interaction*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- Schultz, D. P. and Schultz, S. E. (2009) *Theories of Personality, Ninth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Smet, B. (1994) *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sugiyono (2012) *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tobacco Control Support Centre-IAKMI (2014) *Bunga Rampai Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Tobacco Control and Support Centre-IAKMI.
- ustpsikologiadmin (2015) *Teori Kepribadian Sigmund Freud, 5 November 2015*. Available at: <https://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>.
- Utami, R. D., Rochayanti, C. and Sosiawan, E. A. (2018) 'Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Anak Jalanan dalam Memotivasi di Bidang Pendidikan dan Mengubah Perilaku di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi pada anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)', *Paradigma*, 16(1). doi: 10.31315/paradigma.v16i1.2459.
- WHO (2011) 'Gender, Health, Tobacco and Equity', pp. 1-11. Available at: <https://www.who.int/tobacco/publications/gender/en/>.
- WHO (2015) 'WHO Report on The Global Tobacco Epidemic , 2015 Raising Taxes on Tobacco Executive Summary'. Available at: http://www.who.int/tobacco/global_report/2015/summary/en/.